

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Banyaknya peristiwa perkelahian pelajar, pemerkosaan, kelahiran bayi di luar nikah, brutal anarkis, mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat terlarang dan sederetan kekacauan di berbagai tempat di Indonesia bahkan menjamurnya VCD porno disebabkan kurangnya pendidikan akhlak bagi remaja. Hal ini sebagaimana pernyataan Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring yang dikutip Ainuddin Chalik dalam *Majalah Hidayatullah* (2010: 21) bahwa dari hasil temuan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), 97 persen siswa SMP pernah menonton video porno.

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, yang sering kali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan, di satu sisi dia harus bertingkah laku seperti orang dewasa dan di sisi lain dia belum bisa dikatakan dewasa (Heri Purwanto, 1999: 29). Dengan kata lain, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam pembentukan kepribadian individu.

Untuk mewaspadai hal tersebut akhlaklah tampaknya yang pertama kali harus diperhatikan, karena akhlak merupakan pondasi (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Oleh karena itu, pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan. Akhlak mulia akan melandasi

kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan (Mahmud Ahmad Assayid, 1991: 84)

Pendidikan akhlak ini lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad ‘Athiyah al Abrasy yang dikutip dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* oleh Abudin Nata (1997: 49) bahwa “budi pekerti dan akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam”. Hal tersebut sejalan dengan hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا " (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wasallam bersabda “paling sempurnanya iman seorang mukmin adalah yang paling bagus akhlaknya. HR Abu Dawud (Sunan Abu Dawud, 1996: 225).

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga (Ahmad Tafsir, 1991: 155).

Namun demikian, keadaan tersebut akan menjadi lain jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, maka akan terasa sekali kepincangan dan kegoncangan gerak dalam hidupnya, sehingga akibatnya anak akan minder, rendah diri bahkan cenderung nakal karena sudah tidak ada yang memperhatikan tingkah lakunya. Anak yang ditinggal oleh orang tuanya, terutama bapaknya yang lazim disebut dengan anak yatim itu juga akan merasa bahwa masa depannya menjadi suram karena kehilangan pemimpin yang utama dan pelindung moral serta cinta kasihnya.

Keberadaan anak yatim ini merupakan tanggung jawab umat Islam. Jika umat Islam tidak tanggap akan hal ini, maka akan dikelompokkan sebagai seorang pendusta sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Ma'un* ayat 1-2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

(1)Adakah engkau ketahui orang yang mendustakan pembalasan (agama). (2)Maka demikianlah itu ialah orang yang mengusir anak yatim (Mahmud Yunus, 2000: 541).

Untuk itu hadirnya tokoh-tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman para yatim akan mengurangi dampak kejiwaan yang bersifat negatif dari kondisi keyatiman (Hanna Djumhana Bastaman, 2001: 172). Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini.

Adapun dalam menyantuni dan menciptakan situasi yang kondusif bagi proses pendidikan anak yatim ada dua hal:

1. Adanya suatu lingkungan yang dirasakan *at home* bagi anak-anak yatim
2. Mengembangkan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) pada anak-anak yatim, terutama yang sudah remaja, terhadap kenyataan bahwa mereka adalah yatim (Hanna Djumhana Bastaman, 2001: 174).

Oleh karena itu, dibangunlah suatu tempat yang lazim disebut panti asuhan yang memberi rasa nyaman dan mendidik anak yatim agar mereka dapat tumbuh seperti anak pada umumnya serta mengembangkan kedewasaan

secara lebih cepat dan mantap. Hal ini tentu bisa terwujud jika para pengasuhnya mampu melakukan pembinaan mental secara tepat.

Namun demikian, belum banyak panti asuhan yang dapat memberikan pendidikan akhlak yang baik. Padahal untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen yang rapi yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain jika dilihat dari kaca mata filsafat antropologi, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sosok manusia yang diinginkan (Piet A. Sahertian 1994: 5). Oleh karena itu manajemen sangat diperlukan dalam menata pendidikan yang fungsinya memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional pendidikan.

Di kota Surakarta, ada beberapa panti asuhan putra maupun putri, di antaranya Panti Asuhan al-Kahfi, Panti Asuhan Yatim al-Ahad, Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kadipiro, Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM), Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten, Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah dan Panti Asuhan Yatim al-Ihsan yang semuanya itu tergabung di bawah Paguyuban Pengasuh Panti Asuhan Islam se-eks Karesidenan Surakarta (P3AIES) yang bertujuan untuk saling membantu dalam mendidik dan membentuk anak yang *berakhlaqul karimah*.

Sekian banyak panti asuhan yatim di atas mempunyai tujuan yang sama, yaitu mendidik generasi muda untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, terampil dan berprestasi. Akan tetapi tujuan tersebut tidak akan bisa

tercapai dengan memuaskan tanpa diterapkannya fungsi manajemen, yaitu: *planning, organizing, staffing, leading, dan controlling*.

Setelah mengadakan observasi dan wawancara dengan kunjungan ke berbagai panti asuhan di atas, penulis mendapatkan hal yang berbeda pada Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta. Hal tersebut berupa kekompakan dan keakraban sesama anak asuh yang meliputi usia play group hingga tingkat SMK, ketertiban perlengkapan harian seperti tempat tidur, pakaian hingga peralatan mandi yang tertata rapi. Kondisi tersebut menurut penulis merupakan perilaku yang jarang dimiliki oleh anak usia Play group maupun Sekolah Dasar yaitu kesadaran betapa pentingnya kebersihan maupun kerapian.

Namun begitu, penulis juga melihat kondisi yang dapat menjadi kendala dalam mendidik akhlak, yaitu kesibukan bapak asuh sebagai pegawai di yayasan Nur Hidayah, ibu asuh yang masih melanjutkan pendidikan S2 dengan seorang anak yang masih kecil yang mengharuskan meninggalkan panti dan anak asuh selama waktu belajar.

Selain itu, Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta tidak memfasilitasi anak asuh dengan media, seperti televisi, radio, tape dan handphone, sehingga anak asuh dapat fokus dalam pembelajaran dan pendidikan akhlak maupun pelajaran formal. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak asuh yang belajar di sekolah favorit seperti SMKN 5 Surakarta, SMPIT Nur Hidayah, SMP Mujahidin dan berbagai sekolah favorit yang tersebar di Surakarta.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada di panti asuhan yatim putra Nur Hidayah,

Dengan fakta di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta, khususnya mengenai pendidikan akhlak anak yatim yang dikembangkan. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah tersebut dalam skripsi ini dengan judul **Manajemen Pendidikan Akhlak Anak Yatim** (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta).

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas permasalahan serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi di atas, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah di dalamnya, antara lain:

1. Manajemen

Manajemen merupakan “pengadministrasian, pengaturan dan penataan suatu kegiatan, mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola” (Suharsimi Arikunto, 1996: 2). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan bahwa “manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 708).

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memudahkan dalam memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah “suatu proses penanaman sesuatu ke diri manusia” (M. Naquib Al-Attas, 1994: 2). “Jika diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniyah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab” (M. Arifin, 1989: 10). Definisi tersebut seperti yang ditulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 263).

b. Akhlak

“Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat” (Ilyas, 1999: 1). Dapat pula didefinisikan sebagai “budi pekerti atau kelakuan” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 21).

Adapun secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau

pertimbangan lebih dahulu, serta tidak membutuhkan dorongan dari luar” (Ilyas, 1999: 2).

Berdasarkan dua penjelasan istilah di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah proses pengubahan budi pekerti, perangai dan tingkah laku seseorang yang diharapkan muncul secara spontan ketika diperlukan tanpa banyak pertimbangan.

3. Anak Yatim

Anak yatim adalah “anak yang sudah tidak berapak lagi” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 43). Anak-anak yang tidak mempunyai bapak ada dua macam, yaitu anak yatim dan anak yang tidak diketahui nasabnya, termasuk anak temuan.

Dengan demikian anak yatim adalah mereka yang kehilangan bapak, termasuk mereka yang ditinggal pergi oleh bapaknya tanpa meninggalkan apapun yang mencukupi kebutuhan nafkahnya, dan juga mereka yang bapaknya dibatasi kebebasan pribadinya oleh hukum yang menyebabkan mereka kehilangan sumber penghidupan pada masa hukuman.

Berdasarkan penjelasan masing-masing istilah di atas, maksud *Manajemen Pendidikan Akhlak Anak Yatim* adalah pengaturan dan penataan suatu kegiatan dalam rangka proses pengubahan budi pekerti, perangai dan tingkah laku anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui manajemen akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang manajemen pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta adalah:

- a. Manfaat teoritis, dapat memberikan nilai tambah dalam wacana keilmuan terkait dengan manajemen pendidikan akhlak anak yatim.
- b. Manfaat praktis, dapat memberikan contoh manajemen pendidikan akhlak pada panti asuhan.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan tentang kedudukan atau posisi penelitian manajemen pendidikan akhlak anak yatim sehingga dapat menjadi tolak ukur terhadap keabsahan penelitian ini.

Ada beberapa penelitian yang akan dijadikan acuan guna penentuan kedudukan penelitian tersebut:

1. Noviani Nur Wuragil (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam di MTs Negeri Bekasi Tahun Pelajaran 2006/2007*, menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam di MTs Negeri Bekasi dapat dikatakan cukup baik dilihat dari pelaksanaan manajemen pendidikan Islam yang ada. Namun perlu ikhtiar yang kuat untuk lebih meningkatkan manajemen pendidikannya. Di samping itu, pengajaran di MTs Negeri Bekasi juga terdapat hambatan-hambatan atau permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa.
2. Mr. Usman Makowing (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Melayu Bangkok Seteng-Nok Muang Yala Thailand Selatan*, menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Yatim di atas berupa pendidikan agama dengan bentuk pengajian yang dilaksanakan dengan metode membaca, menirukan, dan tanya jawab. Adapun kelemahan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut adalah anak asuh tidak aktif dalam belajar mengajar. Peneliti memberi masukan supaya pembina menggunakan metode *qiro'ah* dan lebih mengawasi anak asuh. Dan untuk anak asuh hendaknya meningkatkan dan memotivasi diri untuk belajar dan tanggung jawab.

3. Ibadiyyah (STAIN, 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Kemandirian Belajar Anak Yatim (Kajian Deskriptif Proses Penanaman Kemandirian Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Nur Hidayah Kerten Surakarta)*, menyimpulkan bahwa proses penanaman kemandirian belajar bagi anak asuh di Panti Asuhan Nur Hidayah Kerten Surakarta telah berjalan dan berhasil dengan baik, akan tetapi sarana dan prasarana perlu dilengkapi. Oleh karena itu, disarankan kepada pengurus untuk terus melengkapi perlengkapan sarana dan prasarana serta selalu meningkatkan pengawasan terhadap anak asuh.

Selain skripsi di atas, penulis belum menemukan penelitian lain serta artikel yang sejenis. Adapun pada penelitian-penelitian yang sudah ditemukan di atas, belum ditemukan penelitian yang mengangkat tentang manajemen pendidikan akhlak anak yatim. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari tempat penelitiannya yang berlokasi di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field search*). Jenis penelitian ini digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat” (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 1997: 46).

Dilihat dari aspek pendekatannya, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit (Suharsimi Arikunto, 1998: 131).

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah “subjek dari mana data diperoleh” (Marzuki, 2002: 55). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah “data yang diperoleh langsung dari sumbernya” yaitu tentang manajemen pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh dan anak asuh senior selaku asisten pengasuh.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan “data yang tersimpan dalam arsip yang biasa terbuka bagi semua peneliti” (S. Nasution, 2001: 144). Sumber data ini adalah data-data yang telah diinput dalam komputer dan tersedia di perpustakaan Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik:

a. Observasi

Adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki” (Sutrisno Hadi, 1986: 136). Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keunggulan, lingkungan, manajemen pendidikan akhlak anak yatim serta faktor pendukung dan penghambat. Dalam penelitian ini penulis sebagai *observer non participant*, yaitu sesekali mengunjungi.

b. Wawancara

Adalah “merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu” (Sugiono, 2005: 72). Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data yang bersifat penjelasan.

Metode wawancara digunakan penulis untuk mendapatkan data tentang sejarah berdiri Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah, pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak pada Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar Surakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 1998: 236). Metode ini peneliti pakai untuk menelaah

secara sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data guna mendapatkan data tentang visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan anak asuh, sarana dan prasarana Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuwangi Surakarta, dan fasilitas atau sarana pendidikan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu usaha menyeleksi, menyusun dan menafsirkan data yang telah masuk dengan tujuan agar data tersebut dapat dimengerti isi dan maksudnya, sebab data yang telah terkumpul (melalui observasi, wawancara dan dokumentasi) belum bisa dibaca secara optimal sebelum dianalisis. Adapun teknis analisis yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif yang sifatnya kualitatif, yaitu “perolehan data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan” (Suharsimi Arikunto, 1989: 196).

Dengan metode ini peneliti dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut, *Pertama* setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Dan yang *ketiga* adalah

penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

G. Sistematika Laporan Penelitian

Bab I Pendahuluan, bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Manajemen Pendidikan Akhlak Anak Yatim, yang terdiri dari dua bagian, pertama manajemen pendidikan yang terdiri dari pengertian manajemen pendidikan, prinsip manajemen pendidikan, fungsi manajemen pendidikan dan komponen manajemen pendidikan; kedua pendidikan akhlak anak yatim, yang terdiri atas pengertian pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, prinsip pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi dan metode.

Bab III Manajemen Pendidikan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah yang meliputi: A. Gambaran umum Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah, yang meliputi atas sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan anak asuh, pendanaan, sarana dan prasarana, keunggulan dan lingkungan. B. Manajemen pendidikan akhlak anak yatim, meliputi: tujuan, materi, metode serta faktor pendukung dan penghambat.

Bab IV Analisis data, dalam bab ini akan diuraikan hasil temuan dan interpretasi hasil penelitian manajemen pendidikan akhlak anak yatim serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Bab V Penutup yang merupakan bagian akhir skripsi ini yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.